

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>*

Mengacu pada undang-undang tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa terbentuknya akhlak mulia merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini sejalan dengan misi ajaran Islam<sup>2</sup> dan tujuan pendidikan dalam Islam. Menurut al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik. Seirama dengan al-Attas, al-Abrasyi<sup>3</sup> juga menghendaki tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> RYFA (2021), *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang- Undang No. 20 Tahun 2003*, <https://www.kai.or.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html>, Februari 2023

<sup>2</sup> Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa salah satu misi kenabian adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

<sup>3</sup> Dalam buku *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Teras, 2009) halaman 26 disebutkan : Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam kitab *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu (1) untuk membantu pembentukan **akhlak yang mulia**, (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, (3) menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan dia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, (4) menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan sekolah tertentu, supaya dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara kerohanian dan keagamaan, (5) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

<sup>4</sup> Mukani dan Rif'atuz Zuhro (2021), *Sejarah Pendidikan Islam Nusantara*, Ainun Media, Jombang, hlm. 58

Akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sebagaimana diutusny Rasulullah Muhammad SAW sebagai penyempurna Akhlak. Di dalam hadits dari Abu Hurairah RA., Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).<sup>5</sup>*

Ketika Allah SWT. mengutus Rasulullah SAW., Allah SWT. juga melengkapi pribadi Rasulullah SAW. dengan perilaku (akhlak) yang mulia dan menjadi teladan terbaik bagi umat manusia. Keagungan akhlak Nabi SAW., Allah sebutkan di dalam al-Qur’an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS Al-Qalam: 4).*

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan akhlak adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren merupakan basis historis serta akar filosofis pendidikan di Indonesia. Manfred Ziemek dalam opus-nya *Pesantren dalam Perubahan Sosial* menegaskan bahwa pesantren adalah embrio utama serta tonggak berdirinya sejarah pendidikan di Indonesia.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> MINA (2017), *Nabi diutus untuk memperbaiki akhlak manusia*. <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/> . Juli 2023

<sup>6</sup> Mukani dan Rif’atuz Zuhro, *Op Cit.*, hlm. 106

Budaya di Pesantren terdapat pembiasaan keagamaan yang terstruktur dan sistemik, diantaranya praktik pembiasaan keagamaan seperti sholat wajib dan sunnah, membaca al-Qur'an, puasa dan dzikir. Dalam pesantren juga terdapat perilaku santri (sebutan bagi peserta didik di pesantren) yang berakhlak mulia, diantaranya adalah perilaku santri yang santun dan *tawadhu*.

Seiring dengan fenomena pembiasaan keagamaan yang dibarengi dengan perilaku santri yang berakhlak mulia dalam pendidikan pesantren, hal ini mengingatkan penulis tentang faktor-faktor keberhasilan belajar menurut pemikiran al-Ghazali.<sup>7</sup>

Menurut al-Ghazali<sup>8</sup> ada empat faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu (a) kebersihan hati; (b) ketekunan; (c) pemahaman terhadap tujuan, hubungan antar materi pembelajaran dan hubungan antara materi pembelajaran dengan tujuannya; dan (d) hubungan antara pendidik dan peserta didik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Al-Ghazâlî merupakan tokoh pemikir Islam yang banyak memberikan karya monumental dalam berbagai kajian keislaman. Beliau dikenal luas sebagai seorang tokoh sufi, oleh karenanya tidak heran jika pemikirannya banyak diilhami oleh nilai-nilai tasawwuf, termasuk hasil pemikirannya dalam bidang pendidikan. Dalam hal belajar dan pembelajaran misalnya, al-Ghazâlî terinspirasi dengan pola kehidupan sufi, yaitu bagaimana seorang anak didik dan pendidik melaksanakan aktivitas belajar mengajarnya berdasarkan perspektif ajaran Islam. Sebagai titik tolak dari kedua aktivitas itu al-Ghazâlî menyatakan bahwa kegiatan belajar pembelajaran itu harus diniatkan sebagai aktivitas ibadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Andewi Suhartini (2014), *Faktor-faktor Keberhasilan Belajar Menurut Pemikiran al-Ghazali* (Bandung : UIN Sunan Gunung Jati)

<sup>8</sup> Al-Ghazali memiliki konsep belajar yang bersifat religius-sufistik dan realistis-pragmatik yang dapat membantu peserta didik dapat menguasai dengan baik tujuan pembelajaran. Kecenderungan pragmatik nampak jelas dalam pendapatnya tentang nilai ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari digantungkan kepada kegunaannya bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kecenderungan sufistik dapat dilihat dari sikapnya yang menempatkan ilmu pengetahuan agama di atas segala ilmu lainnya dan menempatkannya sebagai alat untuk mensucikan jiwa serta membersihkannya dari kekotoran kehidupan duniawi. Andewi Suhartini (2014), *Faktor-faktor Keberhasilan Belajar Menurut Pemikiran al-Ghazali* (Bandung : UIN Sunan Gunung Jati)

<sup>9</sup> Andewi Suhartini (2014), *Faktor-faktor Keberhasilan Belajar Menurut Pemikiran al-Ghazali*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, hlm. 8

Jika pendapat al-Ghozali ini dikonfirmasi dengan model pendidikan di Pesantren maka pembiasaan keagamaan yang diterapkan di pesantren merupakan upaya pemenuhan faktor kebersihan hati, dimana pembiasaan keagamaan seperti sholat, dzikir, membaca al-Qur'an, puasa dan lain sebagainya merupakan sarana pembersihan hati dalam Islam.<sup>10</sup> Pada sisi lain, terbentuknya akhlak yang mulia merupakan hasil belajar atau tujuan pendidikan dalam Islam.

Berpijak pada pemikiran al-Ghazali tentang faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagaimana di atas, maka dapat diasumsikan bahwa tercapainya atau terbentuknya perilaku akhlak yang mulia pada santri di pesantren memiliki keterkaitan atau hubungan dengan faktor kebersihan hati yang diupayakan dengan melakukan pembiasaan keagamaan seperti sholat, dzikir, puasa, baca al-Qur'an atau lainnya yang ada di pesantren.

Mengadopsi pola pendidikan *ala* Pesantren sebagaimana di atas, adalah seorang guru agama kelas 8 di SMP Negeri 1 Sawahan telah mempraktekkan kegiatan pembiasaan keagamaan sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Hal ini dilakukan oleh sang guru karena minimnya praktek pembiasaan keagamaan di sekolah dan sebagai upaya dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Dengan demikian, maka kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan praktik pembiasaan keagamaan peserta didik di sekolah dan diharapkan dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan

---

<sup>10</sup> M. Syafe'ie el-Bantan (2009), *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*, PT. Wahyuda Media, Jakarta Selatan, hlm. 28-31

akhlak mulia siswa sebagaimana yang terjadi pada akhlak santri di lingkungan pesantren. Dalam prakteknya, sang guru agama di SMP Negeri 1 Sawahan menerapkan pembiasaan keagamaan pada peserta didiknya sebelum memulai pelajaran. Di antara pembiasaan keagamaan yang di terapkan adalah membaca al-Qur'an, sholat Dluha dan dzikir Asma al-Husna.

Untuk menguji kebenaran asumsi penulis tentang adanya keterkaitan antara pembiasaan keagamaan dan terbentuknya akhlak yang mulia pada peserta didik sebagaimana deskripsi di atas, maka dilakukanlah penelitian ini oleh penulis. Untuk melihat lebih jauh dan mendalam tentang kajian ini, maka penulis melalui penelitian ini juga akan mencoba mengungkap pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap perilaku belajar dan prestasi belajar.

## **B. Rumusan Masalah.**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap perilaku belajar siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Sawahan ?
2. Adakah pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap prestasi belajar siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Sawahan ?
3. Adakah pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap akhlak siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Sawahan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap perilaku belajar siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Sawahan

2. Pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap prestasi belajar siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Sawahan
3. Pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap akhlak siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Sawahan

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Dalam penelitian, manfaat dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini rincian dari manfaat penelitian, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoretis

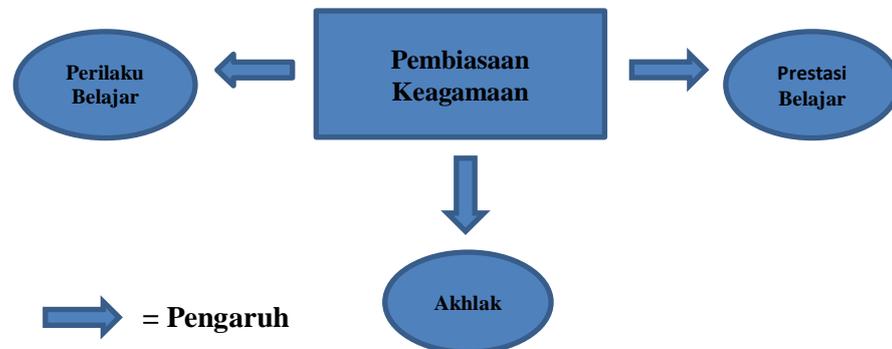
Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu, dalam hal ini adalah Ilmu Pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai studi tentang Pengaruh Pembiasaan Keagamaan terhadap Perilaku Belajar Siswa, Prestasi Belajar Siswa dan Akhlak Siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini oleh peneliti itu sendiri dan pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca mengenai Pengaruh Pembiasaan Keagamaan terhadap Perilaku Belajar, Prestasi Belajar dan Akhlak Siswa. Dengan cara menganalisis secara langsung terhadap studi ini. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

### E. Kerangka Teoretik.

Adapun kerangka teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



### F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dari studi ini :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andewi Suhartini (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Faktor-faktor Keberhasilan Belajar Menurut Pemikiran al-Ghazali*.<sup>11</sup> al-Ghazâlî memiliki konsep belajar yang bersifat religius-sufistik dan realistik-pragmatik yang dapat membantu peserta didik dapat menguasai dengan baik tujuan pembelajaran. Tetapi, konsep tersebut belum tersusun secara sistematis, masih berserakan di beberapa kitabnya, yaitu kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Fâtihat al-'Ulûm* dan *Ayyuhâ al-Walad*. Oleh karena itu, dipermasalahkan, bagaimana pemikiran alGhazali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ?. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menyusun dan menganalisis pemikiran al-Ghazali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Penelitian ini berbentuk kualitatif karena menggunakan

<sup>11</sup> Andewi Suhartini, *Faktor-faktor Keberhasilan Belajar Menurut Pemikiran al-Ghazali*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2014)

instrumen library research, sehingga data yang dihasilkan adalah data berupa uraian, paparan dan tulisan dari sumber utama, yaitu al-Ghazali. Ditinjau dari masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pendidikan. Didasarkan kepada tujuan yang dicapai, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksploratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan hermeneutik dan paedagogik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, yaitu primer, yang meliputi Ihya 'Ulum al-Din, Fatihat al-'Ulum, dan Ayyuha al-Walad; dan data sekunder, yaitu kitab-kitab al-Ghazali yang lain dan buku-buku yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini. Hasil penelitian yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah Al-Ghazali memandang bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu: (a) kebersihan hati; (b) ketekunan; (c) pemahaman terhadap tujuan, hubungan antar materi pembelajaran dan hubungan antara materi pembelajaran dengan tujuannya; dan (4) hubungan antara pendidik dan peserta didik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah ditinjau dari masalah yang diteliti, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pendidikan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan dalam

penelitian sebelumnya adalah kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jessy Amelia dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau*".<sup>12</sup>

Adapun masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa, bagaimana pembiasaan siswa di sekolah, faktor apa saja yang menjadi keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuklinggau, Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab segala permasalahan yang ada atas. Guna menemukan jawaban tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data observasi langsung, wawancara yang mendalam dan studi dokumen. Dan teknik analisis data diperoleh dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dengan melakukan triangulasi data. Adapun yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru, staf pegawai, siswa dan orangtua. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa : Peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara umum sudah baik, guru PAI dan semua guru yang mengajar di sekolah langsung memberikan keteladanan pada siswa berupa melaksanakan perintah Allah, puasa sunah, infaq setiap minggu, sholat dhuha, membaca al-quran, jujur, sopan santun, menghargai sesama tanggung jawab, disiplin, jujur dan melaksanakan tugas-tugas dan hormat

---

<sup>12</sup> Jessy Amelia, "*Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau*", ( Bengkulu : Program Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021 )

pada guru sehingga menggambarkan sikap religiusnya. Adapun pembiasaan siswa di sekolah melalui program harian seperti: sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, infak jum'at. Program mingguan : Kultum jum'at, Ekskul rohis dan infak. Program tahunan : Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, lomba antar siswa, lomba keagamaan, penyembelihan hewan qurban. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa terbagi dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal yaitu semua warga sekolah mendukung sepenuhnya program-program keagamaan disekolah walaupun masih ada beberapa guru yang kurang berperan dalam memberikan keteladanan yang baik pada siswa. Faktor eksternal dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu keluarga kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga teman bermain. Lingkungan tempat tinggal dan pengaruh teknologi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah ditinjau dari masalah yang diteliti, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pendidikan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

**Bab I      Pendahuluan**

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

**Bab II     Kajian Pustaka**

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori mengenai pembiasaan keagamaan, teori perilaku belajar, prestasi belajar, dan akhlak.

**Bab III    Metode Penelitian**

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, diantaranya : jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validasi instrumen penelitian, dan teknik analisa data.

**Bab IV    Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Bab ini berisikan penyajian dan analisis data, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

**Bab V     Penutup**

Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.